

Proyeksi Kebangkrutan Pada PT.Smartfren Telecom Di Bursa Efek Indonesia

(Priode 2014-2019)

PUTRI AYU

Fakultas Ekonomi , Universitas Negeri Makassar

ayu19248@gmail.com

Abstrak: Proyeksi Kebangkrutan Pada PT.Smartfren Telecom Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memproyeksi potensi kebangkrutan pada perusahaan PT.Smartfren Telecom yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan model Altman Z-Score untuk melihat seberapa besar proyeksi kebangkrutan pada PT.Smartfren Telecom periode 2014-2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan PT.Smartfren Telecom tahun 2014-2019. Sumber data tersebut berdasarkan dari laporan keuangan PT.Smartfren Telecom yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan website www.idx.co.id . Teknik analisis data yang digunakan adalah model proyeksi kebangkrutan Altman Z-Score .Dengan menggunakan empat variabel yang mewakili rasio likuiditas X1,rasio profitabilitas X2 dan X3 , dan rasio aktivitas dan X4. Rumus Z-Score = $6,56 X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$. Dengan kriteria Z-Score $> 2,60$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat , $1,10 < Z\text{-Score} < 2,60$ dikategorikan sebagai perusahaan pada grey area atau daerah kelabu, dan $Z\text{-Score} < 1,10$ dikategorikan sebagai perusahaan potensial bangkrut atau mengalami kesulitan keuangan

Hasil penelitian menunjukkan analisis proyeksi kebangkrutan menggunakan Altman Z-Score pada PT.Smartfren Telecom tahun 2014-2019 dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress* selama 6 tahun berturut-turut.

Kata Kunci: Altman Z-Score, *Financial Distress*, Kebangkrutan

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode kedepannya (Kasmir, 2013:7). Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan menekankan hanya pada satu aspek keuangan saja. Hal itu menjadi kelemahan dari analisis laporan keuangan maka dari itu memerlukan alat analisis lainnya untuk menggabungkan berbagai aspek keuangan tersebut.

Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Pihak manajemen dari perusahaan selalu merencanakan strategi untuk memperoleh laba dalam setiap periode yang ditentukan melalui target yang harus dicapai. Apabila target laba tidak mampu diperoleh, maka akan berdampak serius bagi perusahaan. Dalam jangka pendek mungkin tidak terlalu berpengaruh, kecuali perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar.

Namun, dalam jangka panjang dapat mengakibatkan banyak kerugian, misalnya kemungkinan perusahaan akan mengurangi jumlah tenaga kerja atau mungkin yang lebih parah yaitu perusahaan mengalami kebangkrutan.

Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi atau penutupan perusahaan atau insolvensi. Biasanya kebangkrutan suatu perusahaan ditandai dengan financial distress, yaitu keadaan dimana perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau cenderung mengalami defisit. Dengan kata lain, kebangkrutan dapat diartikan juga sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk memperoleh laba (Ramadhani dan Lukviarman, 2009:17).

Salah satu bentuk analisis kebangkrutan yaitu dengan menganalisis rasio untuk menilai suatu keadaan di masa lalu, saat ini dan dimasa depan. Tingginya tingkat kebangkrutan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meminimalisir risiko kebangkrutan. Perusahaan dapat melakukan proyeksi kebangkrutan, dalam upaya untuk menghindari kebangkrutan. Salah satu model yang digunakan untuk memproyeksi tingkat kebangkrutan yaitu Altman Z-Score. Metode Altman Z-Score ini memiliki kelebihan diantara metode prediksi kebangkrutan lainnya, yaitu metode ini telah mengkombinasikan berbagai macam rasio yang diperlukan untuk menilai likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam Z-Score model Altman, yakni WCTA (Working Capital to Total Asset atau Modal Kerja dibagi Total Aset), RETA (Retained Earning to Total Asset atau Laba Ditahan dibagi Total Aset), EBITTA (Earning Before Interest and Taxes to Total Asset atau Laba Sebelum Pajak dan Bunga dibagi Total Aset), MVEBVL (Market Value of Equity to Book Value of Liability atau Nilai Pasar Sekuritas dibagi dengan Nilai Buku Utang), dan STA (Sales to Total Asset atau Penjualan dibagi Total Aset).

Perkembangan industri telekomunikasi sekarang ini memegang peranan penting bagi kehidupan manusia di dunia, karena adanya sarana telekomunikasi memudahkan aktivitas komunikasi antar sesama manusia tanpa terbatas oleh jarak, tempat, dan waktu yang diinginkan.

PT.Smartfren telecom merupakan operator layanan telepon seluler dan data nirkabel di pasar telekomunikasi Indonesia. PT.Smartfren telecom sendiri merupakan operator telekomunikasi dengan izin penyelenggaraan jaringan bergerak seluler dengan teknologi CDMA2000 khususnya CDMA2000 1X dan CDMA2000 1X EV-DO. PT.Smartfren telecom telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setiap perusahaan yang telah

terdaftar di Bursa Efek Indonesia tentunya akan semakin memaksimalkan laba perusahaannya. Namun PT Smartfren telecom tidak seperti perusahaan yang umumnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada beberapa tahun terakhir ini perusahaan telah mengalami kerugian secara berturut-turut, dikhawatirkan perusahaan memiliki indikasi bangkrut karena kerugian tersebut. Berikut ini merupakan data laporan keuangan PT Smartfren telecom tahun 2014 sampai dengan 2019.

Tabel 1 . Sebagian Laporan Keuangan

Tahun	Total Aktiva (Rp)	Total Hutang (Rp)	Ekuitas (Rp)	Laba/rugi (Rp)
2014	17.743.607	13.736.431	4.007.175	(1.382.484)
2015	20.705.913	13.857.375	6.848.537	(1.381.943)
2016	22.807.139	16.937.857	5.869.282	(1.974.434)
2017	24.114.499	14.869.630	9.244.869	(3.022.735)
2018	25.213.595	12.765.589	12.448.005	(3.552.834)
2019	27.650.462	14.914.975	12.650.462	(2.187.771)

Sumber: Laporan Keuangan PT.Smartfren Telecom

Dalam laporan keuangan dari PT.Smartfren telecom untuk total asset perusahaan setiap tahunnya mengalami peningkatan, sedangkan untuk hutang perusahaan mengalami fluktuasi , ditahun 2014 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan dan pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan, kemudian pada tahun 2019 kembali mengalami kenaikan bahkan jumlah hutang perusahaan melebihi dari jumlah ekuitas perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengolahan kegiatan perusahaan dibiayai dari hutang-hutang perusahaan. Untuk menjaga keseimbangan struktur modal maka sebaiknya hutang yang digunakan tidak lebih besar dari modal sendiri yang dimiliki sehinggamodal yang dijamin (hutang) tidak lebih besar dari modal yang menjadi jaminannya. (Riyanto, 2009:217)

Selain itu juga dilihat dari penurunan atas laba perusahaan untuk tahun 2014 sampai tahun 2019 terus mengalami kerugian hal ini

tentu berdampak tidak baik bagi perusahaan, dimana perusahaan tidak mampu dalam mencapai tujuannya, yaitu memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Menurut Kasmir (2012:196) menyatakan bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk menggunakan Z-Score model Altman ini sebagai alat untuk memproyeksi tingkat kebangkrutan pada PT.Smartfren telecom.Maka penulis tertarik untuk menyusun laporan akhir ini dengan judul **“Proyeksi Kebangkrutan Pada PT.Smartfren Telecom Di Bursa Efek Indonesia .”**

KAJIAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2012:22) ,Laporan Keuangan adalah suatu informasi yang menyatakan kondisi perusahaan yang selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Menurut Sutrisno (2008: 9), Laporan Keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni (1) Neraca dan (2) Laporan Laba Rugi. Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan secara ekonomi.

Berdasarkan uraian pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah catatan dari proses kegiatan-kegiatan di perusahaan pada suatu periode tertentu yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang digunakan sebagai alat komunikasi.

Tujuan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang dibuat suda pasti memiliki tujuan tertentu.Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk

memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu.

Menurut Kasmir (2015:10) tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Kasmir (2015:11), sifat laporan keuangan yaitu:

1. Bersifat historis
Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang.
2. Menyeluruh
Menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian

(tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2015:28) ada lima macam jenis laporan keuangan, yaitu :

1. Neraca
Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan. Penyusunan komponen dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Artinya penyusunan komponen neraca harus didasarkan likuiditasnya atau komponen yang paling mudah dicairkan. Sementara itu, berdasarkan jatuh tempo yang menjadi pertimbangan adalah jangka waktu terutama untuk sisi pasiva.
2. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya, bila jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan rugi.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang

dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri arus kas masuk (cash in) dan arus kas keluar (cash out) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri uang yang masuk ke perusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya. Sedangkan kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya, seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah paham menafsirkannya.

3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.

4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal itu tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.

5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.

6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa atau transaksi dari pada bentuk hukumnya (formalitas).

7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.

8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.

9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

Keterbatasan Laporan Keuangan

Adapun bentuk kelemahan atau keterbatasan dari laporan keuangan ini sebaiknya melihat dari pendapat PAI (Prinsip Akuntansi Indonesia) adalah:

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.

Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2015:104), Analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Tujuan analisis rasio keuangan adalah untuk menentukan efisiensi dari manajer perusahaan yang diwujudkan dalam catatan

laporan keuangan dan laporan keuangan. Analisis rasio keuangan pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan internal perusahaan, tetapi juga pihak luar. Analisis rasio keuangan berguna bagi para analisis internal untuk membantu manajemen membuat evaluasi mengenai hasil-hasil operasinya, memperbaiki kesalahan, dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan.

Kebangkrutan

Menurut Lesmana (2003:174), Kebangkrutan adalah ketidakpastian mengenai kemampuan atas suatu perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasinya jika kondisi keuangan yang dimiliki mengalami penurunan.

Adapun Menurut Tato (2011:332), Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan.

Menurut Jauch dan Glueck (1995: 87), secara garis besar faktor penyebab kebangkrutan dibagi menjadi tiga bagian:

1. Faktor umum

a. Sektor Ekonomi

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau evaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungan dengan perdagangan luar negeri.

b. Sektor social

Perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk

dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial lain yang berpengaruh yaitu kekacauan di masyarakat.

c. Sektor teknologi

Penggunaan teknologi informasi menyebabkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan menjadi lebih besar terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.

d. Sektor pemerintah

Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industry, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja juga dapat menjadi penyebab kebangkrutan.

2. Faktor eksternal perusahaan

a. Sektor pelanggan

Perusahaan harus dapat mempertahankan konsumennya dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing, sekaligus menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru agar dapat menghindari menurunnya hasil penjualan yang akan mengakibatkan menurunnya pendapatan perusahaan

b. Sektor pemasok

Hubungan kerja sama antara pemasok dengan perusahaan sangat penting karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan pedagang bebas.

c. Sektor pesaing

Produk pesaing yang lebih diterima masyarakat menyebabkan perusahaan kehilangan konsumen sehingga mengurangi pendapatan yang seharusnya diterima

3. Faktor internal perusahaan

a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur/ pelanggan. Hal ini menjadi faktor penyebab kebangkrutan terutama jika debitur atau pelanggan tidak dapat membayar jumlah kredit yang diberikan oleh perusahaan pada waktunya.

- b. Manajemen yang tidak efisien. Kurang adanya kemampuan, pengalaman, keterampilan, sikap adaptif dan inisiatif dari manajemen dapat pula menyebabkan kebangkrutan bagi suatu perusahaan.
- c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan. Kecurangan penyalahgunaan wewenang sangat merugikan perusahaan apalagi bila berhubungan dengan keuangan perusahaan.

Analisis Metode Altman Z-Score

Menurut Rudianto (2013:254) , analisis Z-Score adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya.

Rudianto (2013:254) menyatakan perkembangan rumusan yang dikembangkan oleh Altman sebagai berikut:

Rumus Z-Score pertama dihasilkan Altman pada tahun 1968. Rumus ini dihasilkan dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Karena itu, rumus tersebut lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan perusahaan manufaktur yang go public. Rumus pertama tersebut adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Dimana :

X_1 : Modal Kerja / Total Aset

X_2 : Laba Ditahan / Total Aset

X_3 : EBIT / Total Aset

X_4 : Nilai Pasar Saham / Total Utang

X_5 : Penjualan / Total Aset

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- Z-Score > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.

- $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ berada di daerah abu-abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- Z-Score < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

Pada tahun 1984, Altman melakukan penelitian kembali di berbagai Negara (Model Revisi). Penelitian ini menggunakan berbagai perusahaan manufaktur yang tidak go public. Karena itu rumus dari hasil penelitian tersebut lebih tepat digunakan untuk perusahaan manufaktur yang tidak menjual sahamnya di bursa efek (Rudianto, 2013:256).

Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus Z-score yang kedua untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang tidak go public, sebagai berikut:

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Dimana :

X_1 : Modal Kerja / Total Aset

X_2 : Laba Ditahan / Total Aset

X_3 : EBIT / Total Aset

X_4 : Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang

X_5 : Penjualan / Total Aset

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-score tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

- a. Jika nilai $Z > 2,9$ = Zona Aman
- b. Jika nilai $1,23 < Z < 2,9$ = Zona Abu-abu
- c. Jika nilai $Z < 1,23$ = Zona Berbahaya

Rumus Z- Score terakhir (Modifikasi) merupakan rumus yang sangat fleksibel karena bisa digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik yang go public maupun yang tidak, usaha-usaha kecil , sekrot jasa dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia (Rudianto, 2013:257).

Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus Z-Score ketiga untuk berbagai jenis perusahaan, sebagai berikut:

$$Z = 6,56 X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Dimana :

X1 : Modal Kerja / Total Aset

X2 : Laba Ditahan / Total Aset

X3 : EBIT / Total Aset

X4 : Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-score tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

- Jika nilai $Z > 2,60$ = Zona Aman.
- Jika nilai $1,10 < Z < 2,60$ = Zona Abu-abu
- Jika nilai $Z < 1,10$ = Zona Berbahaya

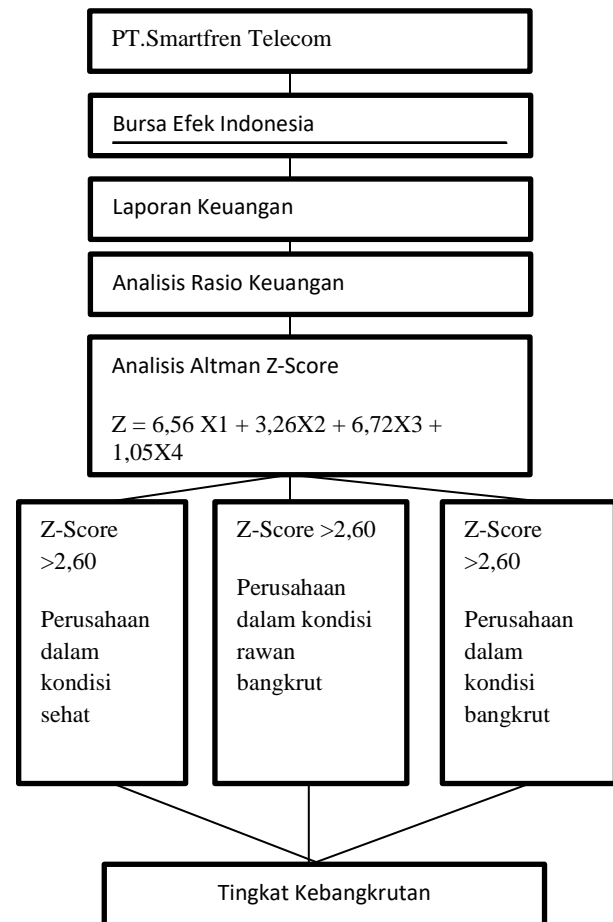
Kerangka Pikir

PT.Smartfren Telecom merupakan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Setiap tahun perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan yang bermanfaat dan dibutuhkan oleh investor, pemegang saham, analis pasar modal, manajer, karyawan, instansi pajak, pemberi dana (kreditur), dan supplier karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pemakainya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan. Dari laporan

keuangan tersebut terdapat elemen-elemen keuangan yang selanjutnya dapat dilakukan analisis terhadap laporan keuangan dan akan diperoleh informasi mengenai tingkat kesehatan perusahaan . Tingkat kesehatan perusahaan dapat diketahui dengan menganalisis rasio-rasio keuangan pada laporan keuangan. Perusahaan dapat diperoleh informasi tentang kinerja perusahaan, apakah perusahaan tersebut memiliki kinerja perusahaan keuangannya yang baik atau tidak.

Dalam memprediksi risiko kebangkrutan pada PT.Smartfren Telecom digunakan metode Altman Z-Score. Hasil akhir penelitian ini akan terlihat bagaimana potensi kebangkrutan pada PT Smartfren telecom.

Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat digambarkan kerangka penelitian sebagai berikut :



Metode Penelitian

Variabel Penelitian dan Jenis Penelitian

1. Variabel Penelitian

Berdasarkan judul yang digunakan dalam penelitian ini maka variabel yang digunakan adalah tingkat kebangkrutan perusahaan pada PT. Smartfren Telecom periode 2014-2019.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi yang bersifat deskriptif menggunakan data skunder. Data skunder adalah jenis data yang didapat secara tidak langsung dari perusahaan yang menjadi objek penelitian, melainkan dari sumber lain yaitu internet. Data yang dianalisis berupa laporan keuangan tahunan dari perusahaan PT. Smartfren Telecom yang terdaftar di Bursa efek Indonesia dengan rentang waktu penilaian yaitu tahun 2014-2019.

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah empat rasio (Model modifikasi) penting yang menjadi indikator potensi kebangkrutan pada perusahaan menurut Altman(1968) keempat rasio tersebut antara lain:

- Modal kerja terhadap total aset yang disimbolkan sebagai X_1
- Laba ditahan terhadap total aset X_2
- Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset X_3
- Nilai pasar terhadap nilai total hutang X_4

Adapun penjelasan mengenai masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Modal kerja terhadap total aktiva (working capital to total assets) (X_1)

Variabel ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan untuk

mengukur tingkat likuiditas aktiva perusahaan. Selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar merupakan modal kerja. Sebuah modal kerja yang bernilai positif menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar tagihannya sedangkan apabila sebuah perusahaan memiliki modal yang bernilai negatif maka perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya (Anjum, 2012).

- b. Laba ditahan terhadap total aktiva (retained earnings to total assets) (X_2)

Variabel ini merupakan pengukuran profitabilitas kumulatif atau laba ditahan perusahaan yang mencerminkan usia perusahaan serta kekuatan pendapatan perusahaan. Laba ditahan yang rendah mungkin menunjukkan tahun bisnis yang buruk atau pengurangan umur bagi perusahaan (Anjum, 2012).

- c. Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva (earning before interest and taxes to total assets) (X_3)

Variabel yang termasuk dalam rasio profitabilitas ini memiliki fungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan atau dapat dikatakan sebagai ukuran produktivitas aset perusahaan.

- d. Nilai pasar saham biasa dan preferen terhadap nilai hutang (market value of equity to book value of total liabilities) (X_4)

Variabel X_4 ini digunakan untuk menggambarkan solvabilitas (leverage) yang berupa kemampuan finansial jangka panjang suatu perusahaan dan untuk mengetahui besarnya modal perusahaan yang digunakan untuk menanggung beban hutang.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2010:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan populasiseluruh laporan keuangan pada PT Smartfren Telecom periode tahun 2014-2019.

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono,2010:118). Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan khususnya neraca dan laporan laba/rugi PT Smartfren Telecom periode tahun 2014-2019.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan data-data berupa angka yang diperoleh. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode Altman Z-Score sebagai alat mengukur potensi kebangkrutan perusahaan.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian yaitu sebagai berikut :

- Pengumpulan data yang diambil dari neraca dan laporan laba rugi
- Menghitung nilai masing-masing perusahaan dalam tahun tertentu dengan metode Altman Z-Score setelah variabel tersedia maka Z-Score dihitung sebagai berikut :

$$Z = 6,56 X_1 + 3,2X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana :

X1 : Modal Kerja / Total Aset

X2 : Laba Ditahan / Total Aset

X3 : EBIT / Total Aset

X4 : Nilai Pasar Saham / Total Utang

- Langkah berikutnya adalah melakukan perbandingan analisis antara hasil perhitungan dengan kriteria kebangkrutan yang bila diinterpretasikan adalah sebagai berikut :

- Z-Score > 2,60 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.

- 1,10 < Z-Score < 2,60 berada di daerah abu-abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- Z-Score < 1,10 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Rasio dengan Model Altman Z-Score FREN tahun 2014-2019

No	Tahun	X1	X2	X3	X4	Z-Score
1	2014	-1,659	0	-0,362	0,122	-1,899
2	2015	-0,616	0	-0,430	0,396	-0,65
3	2016	-0,806	0	-0,577	0,340	1,043
4	2017	-1,043	0	-0,624	0,365	-1,302
5	2018	-1,069	0	-0,611	1,097	-0,583
6	2019	-1,029	0	-0,638	1,993	0,326

Berdasarkan hasil perhitungan Altman Z-Score di atas, maka dapat diketahui kondisi keuangan FREN sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh Altman. Kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Z-Score > 2,60 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
- 1,10 < Z-Score < 2,60 berada di daerah abu-abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.

- Z-Score < 1,10 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan atau distress yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar. Peneliti menggunakan istilah distress untuk kategori ini karena pada dasarnya perusahaan yang berada pada posisi ini belum dapat sepenuhnya dikatakan bangkrut, sehingga penggunaan istilah distress dirasa lebih tepat untuk menggambarkan kondisi kesulitan keuangan yang dapat berujung pada kebangkrutan yang sesungguhnya.

Selanjutnya disajikan tabel yang akan memperlihatkan kondisi keuangan FREN terdapat ancaman kesulitan keuangan dari tahun 2014-2019.

Analisis hasil perhitungan Z-Score FREN tahun 2014-2019.

Tahun	Z-Score	Interprestasi
2014	-1,899	financial distress
2015	-0,65	financial distress
2016	-1,043	financial distress
2017	-1,302	financial distress
2018	-0,583	financial distress
2019	0,326	financial distress

Sumber : data diolah 2020

Berdasarkan perhitungan model Altman Z-Score perusahaan FREN selama tahun 2014-2019 setiap tahunnya berada dalam kondisi financial distress.

Pada tahun 2014 PT.Smartfren Tecom berada pada kondisi financial distress , karena hasil perhitungan Z-Score yang diperoleh -1,899 < 1,10 sehingga dikategorikan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.Hal ini disebabkan karena jumlah beban usaha serta hutang perusahaan cenderung meningkat yang berdampak pada perolehan laba bersih perusahaan . Selain itu selisih kurs mata uang menjadi pemicu FREN mengalami kerugian pada tahun 2014.

Pada tahun Tahun 2015 PT.Smartfren Telecom mengalami penurunan nilai Z-Score

dan masih dalam kategori financial distress yaitu sebesar -0,65. FREN masih dalam kondisi financial distress dikarenakan karena peningkatan beban operasi,pemeliharaan, dan jasa telekomunikasi. Peningkatan terutama disebabkan oleh naiknya beban penggunaan listrik dan generator.Serta meningkatnya beban sewa ruang untuk dan pengendali infrastruktur telekomunikasi, peningkatan beban penggunaan frekuensi, naiknya beban gaji dan tunjangan karyawan, naiknya beban iklan dan promosi, serta naiknya biaya perjalanan dinas.

Pada tahun 2016 nilai Z-Score FREN kembali menghasilkan nilai Z-Score yang negatif yaitu sebesar -1,043. Hal tersebut karena meningkatnya nilai hutang lancar .Meningkatnya hutang lancar disebabkan karena kenaikan utang obligasi, kenaikan utang usaha kepada pihak ketiga,kenaikan beban akrual dan kenaikan liabilitas sewa pembiayaan sebesar. Selain itu penurunan juga disebabkan karena hasil laba bersih perusahaan terus bernilai negatif (rugi) yang artinya asset yang dimiliki perusahaan belum mampu dikelola dengan baik untuk menghasilkan laba untuk perusahaan .

Kemudian penurunan nilai EBIT perusahaan juga mempengaruhi nilai Z-Score pada PT.Smartfren Telecom .Hal ini disebabkan karena jumlah beban yang ditanggung FREN semakin mengalami .naiknya beban yang ditujukan untuk penerapan strategi penjualan yang lebih efektif serta naiknya beban iklan dan promosi dengan pertumbuhan pendapatan dan usaha perseroan untuk terus memperkuat citra perseoran dimasyarkat.Maka dari itu FREN mengalami peningkatan rugi usaha dan hal itu berpengaruh pada perolehan laba bersih perusahaan.

Selain itu penyebab FREN tetap merugi karena ada beberapa pemicu dari kinerja bottom line tertekan.Pertama,di tahun 2015-2016 merupakan masa transisi dari teknologi Code Division Multiple Access (CDMA) ke 4G. hal ini bukan pekerjaan ringan sebagai

upaya sejajar dengan pemain 3 besar seluler. Pemicu kedua, biaya memindahkan pelanggan dari CDMA ke 4G lumayan besar. Ketiga FREN tetap mengelola dua teknologi (CDMA dan 4G) karena pelanggan masih banyak menggunakan CDMA di frekuensi 850 Mhz.

Pada tahun 2017 PT.Smartfren Telecom tetap dalam kategori financial distress dengan nilai Z-Score FREN sebesar -1,303. Hal ini disebabkan karena terjadi penurunan pada ketiga rasio. Dimana perusahaan kembali mengalami permasalahan yang sama seperti ditahun-tahun sebelumnya yaitu kurang bisa mengendalikan asset lancar dan hutang lancar sehingga berpengaruh pada working capital. Selain itu membengkaknya beban usaha lantaran harus menanggung beban operasi, beban penyusutan dan amortisasi berupa penambahan biaya perolehan pelanggan, beban pemeliharaan, dan jasa telekomunikasi. Pos beban umum dan administrasi FREN juga melonjak melebihi jumlah pendapatan yang berhasil diperoleh FREN. Kemudian meningkatnya beban penjualan dan pemasaran karena naiknya beban distribusi untuk kartu dan biaya voucher. Sehingga rugi usaha pada FREN kembali mengalami peningkatan. Sebagai akibat dari hal-hal tersebut FREN mengalami peningkatan rugi bersih.

Pada tahun 2018 nilai Z-Score dari PT.Smartfren Telecom kembali meningkat dari tahun sebelumnya meskipun masih bernilai negatif dan masih dalam kategori financial distress. Peningkatan tersebut disebabkan karena meningkatnya nilai saham perusahaan. Naiknya harga saham Rp 50 menjadi Rp 78 mengakibatkan kenaikan jumlah nilai saham dari tahun sebelumnya. Selain itu naiknya jumlah penjualan mempengaruhi nilai Z-Score pada tahun 2018 meningkat meskipun masih dalam kategori financial distress.

FREN masih dalam kategori financial distress disebabkan karena jumlah beban usaha meningkat di tahun 2018. Peningkatan terutama

disebabkan oleh kenaikan beban penyusutan dan amortisasi erasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi serta kenaikan biaya penjualan dan pemasaran. Selain itu beban Selain itu FREN masih fokus bereskransi dan memperluas cakupan jaringan sehingga belum dapat memetik keuntungan dari pertumbuhan pendapatan perseroan. Hal tersebut membuat biaya-biaya yang harus dikeluarkan perseroan sangat tinggi. Ditambah beban operasional perseroan juga membengkak.

Dari hasil pembahasan diatas dapat, bahwa PT.Smartfren Telecom mempunyai potensi bangkrut. Di lihat dari hasil perhitungan menggunakan metode proyeksi Altman Z-Score pada PT.Smartfren Telecom dikategorikan dalam perusahaan mengalami kesulitan keuangan setiap tahunnya yang berdampak buruk bagi perusahaan. Salah satu penyebab kerugian ini disebabkan oleh masa transisi dari teknologi Code Division Multiple Access (CDMA) ke 4G. Pemindahan pelanggan ini juga dinilai memerlukan biaya yang besar. Apalagi FREN tetap mengelola dua teknologi tersebut.

Meskipun perusahaan terus mengalami kerugian FREN tetap melanjutkan kegiatan produksinya, hal ini dikarenakan adanya suplai dari Sinar Mas Group. Menurut pengamat teknologi informasi dan komunikasi menilai operator jaringan nirkabel PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) tak akan bangkrut. Meskipun Smartfren terus-menerus rugi sejak 2008-2019. Smartfren akan bertahan lantaran dimiliki oleh Group Sinarmas yang memiliki banyak lini bisnis. Smartfren bisa mendapatkan suntikan dana dari berbagai lini bisnis yang ada di dalam grup tersebut.

Sinar Mas Group salah satu perusahaan raksasa di Indonesia yang memiliki 6 operasi bisnis di sektor pulp dan kertas, agribisnis dan pangan, layanan keuangan, pengembang dan real estate, telekomunikasi, serta sektor energi dan infrastruktur. Sinar Mas didirikan Eka Tjipta Widjaja, seorang konglomerat sukses

dengan harta kekayaan USD13,9 miliar atau sekitar Rp198,77 triliun versi Globe Asia 2018.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan selama 6 tahun dihitung pada tahun 2014-2019 dapat dikatakan PT.Smatfren Telecom, berada di daerah bangkrut. Hal ini disebabkan karena ,modal kerja lebih kecil dari kewajiban lancar, perusahaan tidak menghasilkan laba ditahan untuk mendukung modal kerja,nilai laba sebelum bunga dan pajak cenderung negative,nilai buku hutang yang dihasilkan lebih tinggi dari nilai pasar dan nilai beban usaha perusahaan setiap tahunnya membengkak yang berdampak pada perolehan laba perusahaan.

Untuk proyeksi tahun 2020 dengan menggunakan trend linier , FREN mengalami kerugian dilihat pada sisi laba bersih perusahaan . Nilai proyeksi laba bersih perusahaan yaitu Rp - 3.409.108.471.524. Maka dari itu pada tahun 2020 FREN mengalami kesulitan keuangan berdasarkan proyeksi trend linier.

Terjadinya financial distress karena ketidakmampuan dalam mengelola dan mengendalikan rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam pendekatan Z-Score Altman yaitu Working Capital to Total Assets Ratio, Retained Earning to Total Assets Ratio, Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio, Book Value of Equity to Total Liability.

Kondisi financial distress memberikan dampak buruk bagi perusahaan karena kepercayaan investor dan kreditor serta pihak eksternal lainnya. Oleh karena itu , manajemen perusahaan harus melakukan tindakan untuk mengatasi kondisi financial distress dan mencegah terjadinya kebangkrutan .

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Perusahaan hendaknya melakukan suatu inovasi, pengembangan, maupun perbaikan organisasi serta manajemen pada lingkup internal, menuju ke arah yang lebih baik lagi khususnya untuk menghindari moral hazard oleh manajemen dan mampu bersaing dengan kompetitor lainnya.
2. Perusahaan diharapkan perlu melakukan pengendalian seluruh aktivitas keuangannya secara efektif dan efisien.
3. Perusahaan yang masuk dalam kategori berkinerja keuangan tidak sehat sebaiknya segera melakukan perbaikan terutama pada unsur-unsur rasio keuangan yang terdapat dalam pendekatan Altman Z-Score, guna menghindari kemungkinan kesulitan keuangan yang akan terjadi di masa mendatang.
4. Meningkatkan penjualan dengan menghasilkan berbagai produk yang lebih memiliki nilai tambah sesuai dengan kebutuhan pelanggan sehingga mampu menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Brigham, Eugene dan Joel F Houston. 2001. *Manajemen Keuangan II*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi,Irham. 2012 . *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta
- Halim, Abdul dan Mamduh M. Hanafi. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Jauch, Lawrence dan William Glueck. 1995. *Manajemen Strategi dan*

Kebijaksanaan Perusahaan. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.

Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Rajawali Pers

Lesmana, Rico. 2003. *Pedoman Menilai Kinerja Untuk Perusahaan Tbk, Yayasan, BUMN, BUMD, dan Organisasi Lainnya*, Edisi Pertama. Jakarta: Elex Media Komputindo

Sofyan Syafri Harahap, 2008, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Toto, Prihadi. 2011. *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PPM.

Sumber Jurnal

Anjum, Sanobar. 2012. *Business Bankruptcy Prediction Models : A Significant Study of The Altman's Model*. Asian Jurnal Of Manajemen Research. Issue 1 Vol.3.

Nurchayanti, Wahyu. 2015. *Studi Komparatif Model Z-score Altman, Springate, dan Zmijewski Dalam Mengindikasikan Kebangkrutan Perusahaan Yang Terdaftar Di BEF*. Jurnal Artikel Ilmiah Akuntansi Vol.3 No.1 FE Universitas Negeri Padang. Hal 1-24.

St. Ibrah Mustafa Kamal. 2012. *Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada* Lesmana, Rico. 2003. *Pedoman Menilai Kinerja Untuk Perusahaan Tbk, Yayasan, Perusahaan Go public di Bursa Efek Indonesia (denga menggunakan metode Altman Z-score)*. Jurnal Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar

Jurusan Manajemen , Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Uswatun Khasanah .2019. *Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Sub Sektor Properti Dan Real Estate Di Bursa Eek Indonesia (denga menggunakan metode Altman Z-score)*. Jurnal Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Jurusan Manajemen , Fakultas Ekonomi.

Sumber Skripsi

Dinda Dwi Putri. 2017. *Analisis financial distress dengan menggunakan metode Altman Z-Score , Zmijewski, dan Grover untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Eka Oktavia. 2017. *Analisis Prediksi \Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score Pada PT . BRI SYARIAH tahun 2011-2015*. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang . Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Maria Sherly Anita. 2017. *Analisis Prediksi Kebangkrutan (Studi Kasus diperusahaan jasa sub sector restoran , hotel , dan pariwisata tahun 2011-2015)*. Skripsi Akuntansi Sanara Dharma Yogyakarta.

Sumber Lain

Annual Report PT. Smartfren Telecom
<https://www.smartfren.com>

<https://www.idx.co.id>

<http://www.cnbcindonesia.com>

